



**IMPLEMENTASI BUKU CERITA *KSATRIA* DALAM
MENANAMKAN NILAI KARAKTER
KEPEMIMPINAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK IT AL HIDAYAH KARANGGEDE BOYOLALI**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Anak Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Sinthia Nurul Fitri

1601414038

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Implementasi Buku Cerita *Ksatria* dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepemimpinan pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Al Hidayah Karanggede Boyolali” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukanlah jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang ,



Sinthia Nurul Fitri

1601414038

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Implementasi Buku Cerita *Ksatria* Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepemimpinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Al Hidayah Karanggede Boyolali" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 26 November 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan

PGPAUD FIP UNNES



Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.,
NIP. 197904252005011001

Dosen Pembimbing



Edy Waluyo, S.Pd., M.Pd.,
NIP. 197904252005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Buku Cerita Ksatria Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepemimpinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Al Hidayah Karanggede Boyolali” Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

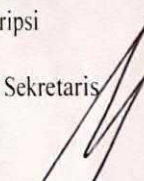
Hari : Selasa

Tanggal : 18 Desember 2018

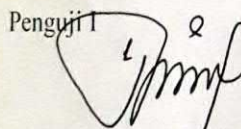

Ketua

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Panitia Ujian Skripsi

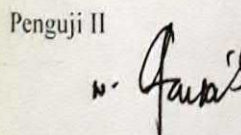
Sekretaris


Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

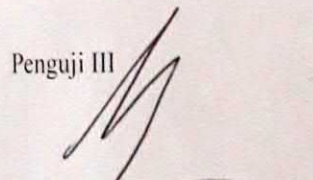
Penguji I


Dr. Lita Latiana, SH., MH.
NIP. 196304171999032001

Penguji II


Neneng Tasuah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197801012006042001

Penguji III


Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Anak Yang Sudah Mampu Jadi Pemimpin Dirinya Sendiri, Akan Bisa Memimpin Orang Lain Juga di Kemudian Hari”

-Bill McIntyre-

PERSEMBAHAN :

1. Seluruh Teman-Teman Angkatan 2014
2. Almamaterku Jurusan PGPAUD
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Sinthia Nurul Fitri. 2018. Implementasi Buku Cerita *Ksatria* dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepemimpinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al-Hidayah Karanggede, Boyolali. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : Buku Cerita *Ksatria*, Pendidikan Karakter, Nilai Karakter Kepemimpinan, Anak Usia Dini.

Permasalahan nilai-nilai karakter yang terjadi pada anak usia dini adalah kurangnya kemampuan anak dalam aspek tanggung jawab, komunikatif dan kerjasama. Untuk mengatasi hal itu peneliti menggunakan media buku cerita *ksatria* bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku karakter kepemimpinan anak usia 5-6 tahun sebelum dan setelah mendapatkan treatment dan untuk mengetahui pengaruh buku cerita *ksatria* dalam menanamkan perilaku kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Data diambil menggunakan angket yang diisi guru kelas. populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di TK IT Al-Hidayah Karanggede, Boyolali. Sedangkan sampelnya sebanyak 30 siswa di kelas B3 yang menjadi kelas eksperimen yang mana diberikan *treatment* oleh peneliti dengan menggunakan metode bercerita *ksatria book*. Analisis Validitas menggunakan *product moment* dimana instrumen skala nilai karakter kepemimpinan dari 96 item terdapat 20 item gugur dan hasil dari reliabelitas dengan perhitungan *crobach's alpha* diperoleh skor sebanyak $0,964 > 0,06$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Hasil penelitian yang signifikan pada saat *pretest* yakni dengan nilai maksimum 199, nilai minimum 107, nilai range 92 dan nilai rata-ratanya 141,53. Sedangkan *posttest* memiliki nilai maksimum 278, nilai minimum 215, nilai range 63 dan nilai rata-ratanya 253,37. Uji normalitas dengan menggunakan taraf kepercayaan 0,05. Hasil data taraf signifikansi dari nilai *pretest* $0,135 > 0,05$ dan data taraf signifikansi pada nilai *posttest* adalah $0,124 > 0,05$. Taraf signifikansi keduanya berdistribusi normal karena lebih dari taraf signifikansi baku yakni 0,05. Pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test* dengan hasil analisis data yaitu nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan terdapat perubahan pada peningkatan yang signifikan nilai karakter kepemimpinan pada anak usia dini setelah dilaksanakan penerapan metode bercerita buku cerita *ksatria* tentang nilai karakter pada anak usia dini. Hendaknya dalam melakukan treatment dengan media buku cerita *ksatria*. Menyediakan lebih dari satu buku, agar saat berlangsungnya *treatment* anak tidak berebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis memanjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul implementasi buku cerita ksatria dalam mengenalkan nilai karakter kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Hidayah Karanggede, Boyolali. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, apabila tanpa bantuan serta bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan selama penulis belajar di jurusan PGPAUD, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku dosen wali dengan tulus dan penuh kasih sayang memberikan masukan berharga selama menempuh pendidikan.
4. Seluruh dosen dan staf jurusan PGPAUD yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran hidup yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.

5. Seluruh Guru, Staf, dan murid-murid TK IT Al-Hidayah Karanggede, Boyolali yang telah banyak membantu serta berpartisipasi selama proses penelitian
6. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi, semoga kebaikan dan keikhlasan akan mendapat balasan dari Allah SWT dan juga semoga bermanfaat.

Demikian besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Semarang,

Sinthia nurul fitri
1601414038

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Karakter	13
1. Teori Pendidikan Karakter	13
2. Tujuan Pendidikan Karakter	17
3. Fungsi Pendidikan Karakter	22
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	24
5. Nilai-Nilai Karakter	25
B. Nilai Karakter Kepemimpinan	32
1. Teori-Teori Nilai Karakter Kepemimpinan	32
2. Sifat-Sifat Karakter Pemimpin	37
3. Hal-Hal Yang Biasa Dilakukan Oleh Pemimpin	42
4. Pola Perkembangan Kepemimpinan Pada Anak Usia Dini	44
C. Hakikat Media Pembelajaran	46
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	46

2. Pengertian Media Pembelajaran Visual	47
3. Fungsi Media Pembelajaran	48
4. Manfaat Media Pembelajaran	50
D. Cerita Anak	52
1. Pengertian Cerita Anak	52
2. Unsur Pembangun Dalam Cerita Anak	55
a. Unsur Intrinsik Dalam Cerita Anak	55
b. Unsur Ekstrinsik Dalam Cerita Anak.....	58
3. Manfaat Cerita Anak	59
4. Pengertian Buku Cerita Anak	61
5. Pengertian Buku Cerita <i>Ksatria</i>	63
E. Anak Usia Dini.....	65
1. Pengertian Anak Usia Dini	65
2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.....	66
3. Perkembangan Imajinasi (Fantasi).....	67
F. Kerangka Pikir	69
G. Hipotesis.....	70
BAB III METODE PENELITIAN	72
A. Jenis Penelitian.....	72
B. Variabel Penelitian	73
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	79
D. Subjek Penelitian.....	80
1. Populasi	80
2. Sampel	80
E. Pelaksanaan Penelitian	81
F. Teknik Pengumpulan Data.....	83
1. Teknik Observasi	83
2. Teknik Dokumentasi	83
3. Teknik Kuesioner	84
G. Instrumen Penelitian.....	85
H. Metode Analisis Instrumen	88
1. Analisis Validitas	88
2. Analisis Reliabilitas	89
I. Analisis Data	91
1. Uji Normalitas.....	91
2. Uji Homogenitas	91
3. Uji Hipotesis	92
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	94

A. Gambar Umum Objek Penelitian	94
1. Identitas Sekolah	94
2. Visi Dan Misi Sekolah	95
B. Pelaksanaan Penelitian	96
1. Pengumpulan Data	96
2. Hasil Analisis Deskriptif Statistik	97
3. Analisis Data	100
a. Uji Normalitas	101
b. Uji Homogenitas	102
4. Uji Hipotesis	101
1. Uji Beda	102
2. Uji Peningkatan	104
C. Pembahasan Dan Hasil Penelitian	105
1. Perbedaan Nilai Karakter Kepemimpinan Sebelum Dan Sesudah Adanya <i>Treatment</i>	105
2. Pengaruh Buku Cerita Ksatria Dalam Mengenalkan Nilai Karakter Kepemimpinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun	108
D. Keterbatasan Penelitian	111
BAB V PENUTUP	113
A. Simpulan	113
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

3.1 Indikator Instrumen Variabel Bebas	73
3.2 Indikator Instrumen Variabel Terikat.....	76
3.3 Jadwal Treatment	81
3.4 Skala Likert	85
3.5 Skala Uji Instrumen Nilai Karakter Kepemimpinan Anak	86
3.6 Skala Instrumen Penelitian Nilai Karakter Kepemimpinan Anak	87
3.7. Realiabilitas.....	90
4.1 Statistik Deskriptif	96
4.2 Pedoman Kategori SPSS	97
4.3 Hasil Kategori Nilai <i>Pretest</i>	97
4.4 Hasil Kategori Nilai <i>Posttest</i>	98
4.5 Hasil Uji Normalitas	99
4.6 Hasil Uji Homogenitas.....	101
4.7 Hasil Uji <i>Paired Sample t-Test</i>	101
4.8 Hasil Nilai rata-rata skala sikap kepemimpinan.....	102
4.9 Hasil Presentase Perbedaan Nilai rata-rata pretest-posttest	103

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berfikir.....	69
3.1 <i>One Group pretest-posttest design</i>	72
3.2 rumus korelasi <i>product moment</i>	88
4.1 Histogram Kategori Nilai <i>Pretest</i>	97
4.2 Histogram Kategori Nilai <i>Posttest</i>	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba Instrument	119
Lampiran 2. Tabulasi Skala Uji Coba	122
Lampiran 3. Validitas Reliabilitas.....	126
Lampiran 4. Surat Penelitian.....	130
Lampiran 5. Skala Penelitian	132
Lampiran 6. Tabulasi Penelitian	135
Lampiran 7. Tabel Deskriptif	140
Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas	141
Lampiran 9. Hasil Uji Hipotesis	142
Lampiran 10. Data Identitas Reponden Kelas Eksperimen	143
Lampiran 11. Dokumentasi	144
Lampiran 12. Media <i>Ksatria Book</i>	147
Lampiran 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	148
Lampiran 14. Instrumen Validasi Media	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanaman nilai-nilai karakter merupakan salah satu faktor terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, diperlukan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang. Berdasarkan Kemendikbud dalam Wibowo (2012:17) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana alternatif sebagai pencegahan untuk menghindari terjadinya penyimpangan nilai-nilai karakter, sehingga dapat membangun generasi penerus bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai karakter dan untuk membentuk manusia yang beradab. Sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 salah satu tugas negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kualitas dan penanaman nilai karakter pada generasi penerus bangsa.

Berdasarkan Direktorat PAUD (2011) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak. Menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa dimulai sejak

sedini mungkin. Karena menanamkan nilai karakter bukan hal yang instan. Dalam jenjang pendidikan, hendaknya dimulai dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya dalam pembinaan untuk anak sejak lahir hingga usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Masa anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun merupakan *golden ages* (masa keemasan) bagi perkembangan kecerdasan anak. Sehingga pada usia dini, masa yang tepat untuk menanamkan karakter pada diri seseorang. Penanaman karakter pada usia dini diharapkan dapat mengenalkan anak tentang karakter baik yang harus dimiliki oleh seseorang. NAEYC (National Association for The Education of Young Children) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan pada keluarga, pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri di TK maupun SD. Dalam mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, supaya hal tersebut tidak hanya diingat tetapi dimengerti, dipahami dan dapat terus melekat pada diri anak hingga dewasa harus dipilih sebuah metode yang disukai oleh anak.

Berdasarkan Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dianggap baik. Pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang

dipandang sangat penting dikenalkan dan internalisasi kedalam perilaku mereka mencakup: 1). Kecintaan terhadap Tuhan YME; 2). Kejujuran; 3). Disiplin; 4). Toleransi dan cinta damai; 5). Percaya diri; 6). Mandiri; 7). Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong; 8). Hormat dan sopan santun; 9). Tanggung jawab; 10). Kerja keras; 11). Kepemimpinan dan keadilan; 12). Kreatif; 13). Rendah hati; 14). Peduli lingkungan; 15). Cinta bangsa dan tanah air.

Menanamkan nilai karakter dalam berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter anak yaitu : keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui lingkungan sekolah. Karena lingkungan sekolah merupakan tempat belajar anak. William Bennett dalam Wibowo (2012:54) menjelaskan bahwa sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak didik, apalagi untuk anak didik yang tidak mendapatkan penanaman nilai karakter dengan lingkungan keluarga. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apa yang ia rekam dalam ingatannya terjadi sebagian besar ada lingkungan sekolah. Maka dari itu, sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Penanaman nilai karakter dalam dunia pendidikan sangat penting, karena Indonesia saat ini kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sebagai ciri khas suatu negara. Lickona dalam Wibowo (2012:15) menjelaskan bahwa suatu bangsa akan berada pada jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh

tanda-tanda sebagai berikut; (1) anak bersikap agresif kepada temannya; (2) ketidakjujuran menjadi suatu kebiasaan; (3) sikap ingin menang sendiri dalam suatu kelompok; (4) rasa hormat kepada orang tua dan guru yang semakin rendah; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang kurang baik; (7) anak masih malu ketika memimpin di kelas (8) rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara semakin rendah; (9) minat belajar rendah; (10) kurangnya kepedulian di antara sesama dan ada rasa saling curiga.

Hasil penelitian Suprapti, dkk (2016) menguraikan bahwa kemandirian anak usia dini menjadi alasan bagi pendidik untuk mempertimbangkan proses pendidikan anak pada usia pra sekolah. Yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan di sekolah. Hal ini terjadi di TK Pertiwi 1 kota Bengkulu pada tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 6 kelas yaitu A1, A2, B1, B2, B3, dan B4. Hampir seluruh kelas mencapai 75% lebih menunjukkan adanya permasalahan kemandirian. Adapun dalam hal ini masih ditemui anak yang mengeluh, pemalu, cengeng, penakut, pencemas, selalu ingin ditunggu orang tua dan manja. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan hingga anak dewasa apabila tidak dilatih sejak dini.

Jurnal Mimim Hamidah (2017) menjelaskan bahwa permasalahan nilai-nilai karakter yang terjadi pada anak usia dini adalah kurangnya kemampuan anak dalam aspek tanggung jawab, komunikatif dan kerjasama. Hal ini dapat terlihat dalam perilaku anak ketika kesulitan mengungkapkan keinginannya atau pendapatnya dan berbicara dengan suara keras dan nada tinggi kepada temannya, baik saat melakukan pembelajaran maupun saat bermain. Selain itu, anak juga

masih belum mampu melakukan kegiatan secara bersama, mendominasi suatu kegiatan dalam pembelajaran, masih terlihat berebut mainan dan belum dapat bergiliran. Melihat fakta-fakta yang terjadi pada anak usia dini, maka perlu adanya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui pendidikan karakter.

Salah satu karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter kepemimpinan anak. Karena nilai karakter kepemimpinan pada anak usia dini, memiliki peran penting dalam kehidupan anak pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Hawley (1999) dalam Merrill-Palmer (2014) menjelaskan bahwa perkembangan seseorang mencerminkan kualitas kepemimpinan yang dapat dideteksi sejak dini. Ketika anak memasuki pra sekolah anak akan memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Pada usia ini guru telah mengenalkan tentang karakter yang dimiliki oleh pemimpin dalam kegiatan yang sederhana. Misalnya: guru menunjuk anak menjadi ketua kelas atau ketua kelompok, berdiskusi memecahkan masalah sederhana, dan belajar bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan. Dalam mengenalkan karakter tersebut anak yang memiliki tanggapan beragam, ada yang menonjol karakter kepemimpinannya, namun masih ada beberapa anak belum menonjol karakter kepemimpinan.

Sikap dasar yang harus ditanamkan dalam membangun jiwa kepemimpinan pada anak adalah rasa percaya diri pada anak. Latifah, Ismaniar, Vevi (2018) menjelaskan bahwa seseorang yang percaya diri mempunyai inisiatif, kreatif, menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan ada jalan keluarnya. Seseorang yang tidak

percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, dan apatis.

Nilai karakter kepemimpinan memiliki keterkaitan pada nilai karakter yang lain. Karena sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin sama halnya dengan nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Menurut Aditya & Dari (2011:28) menyebutkan bahwa pada dasarnya, terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki pemimpin. Diantaranya yaitu; 1). Jujur; 2). Empati; 3). Cerdas; 4). Tanggung jawab; 5). Integritas; 6). Berani menghadapi resiko; 7). Tangguh dan ulet; 8). Memiliki komitmen dan dedikasi; 9). Katalis atau berjiwa katalis.

Fenomena tentang nilai karakter kepemimpinan juga belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Khususnya di TK IT AL HIDAYAH Kecamatan Karanggede yang merupakan sekolah berbasis Islami dengan menggunakan metode pembelajaran sentra, hal tersebut berdasarkan pada observasi awal yang telah peneliti lakukan. Anak-anak yang ada pada sekolah ini menghabiskan waktu setengah hari di sekolah, selain itu orang tua kurang memiliki waktu dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Orang tua hanya memberikan sepenuhnya pembelajaran pada sekolah. Oleh karena itu, anak-anak yang berada di sekolah masih belum memiliki pondasi yang kuat dalam menanamkan karakter kepemimpinan. Misalnya; anak masih malu ketika memimpin doa, anak masih agresif, anak masih berbicara kotor, dan seterusnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK IT Al-Hidayah, karena pada TK tersebut belum dijelaskan tentang nilai karakter kepemimpinan secara

khusus pada anak usia dini, guru masih mengenalkan secara umum tentang nilai karakter, sehingga anak hanya mengenal nilai karakter secara umum saja. Nilai karakter disampaikan guru hanya memberi pengertian dan penjelasan saja. Sehingga anak kurang tertarik dalam mendengarkan penyampaian nilai karakter yang telah dijelaskan oleh guru. Metode yang menarik bagi anak, seperti metode bercerita belum diterapkan secara maksimal. Menurut Muhammad & Khorida (2016:179) mengatakan bahwa metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Sehingga dalam hal ini, peneliti akan menggunakan buku cerita *ksatria* dalam menanamkan nilai karakter kepemimpinan pada anak.

Hasil penelitian Ikawati, dkk (2018) menunjukkan bahwa media pembelajaran dongeng digital dalam penelitian di TK Akademika Malang memberikan informasi berkaitan dengan kecerdasan emosional, anak dapat meniru apa yang dia lihat dan dia dengarkan, tentunya dengan penjelasan dari orang yang lebih tua ataupun guru. Melalui media ini guru akan lebih mudah mengajarkan pendidikan karakter dan melatih siswa mengenali emosi dengan cara yang menyenangkan dan pesan dapat tersampaikan dengan baik. Dongeng yang menggunakan media digital juga termasuk didalamnya menarik dan terdapat pesan moral yang mudah dipahami oleh anak. Penelitian yang dilakukan di TK Akademika Malang terdapat perbedaan perilaku anak setelah mendapatkan perlakuan dengan media dongeng digital efektif. Hal ini dibuktikan dari peningkatan rata-rata pretest 121,78 menjadi 134,5 pada post-test, yang naik

sebesar 12,72. Dari hasil spss melalui perhitungan t-test pre test dan post test diperoleh nilai signifikansi sebesar 5%.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Dengan adanya buku cerita *ksatria* sebagai media mempraktikkan langsung nilai-nilai karakter kepemimpinan dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai dengan Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012) mencakup empat aspek yaitu; aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting, dikenalkan pada anak usia dini dalam diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong-menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggungjawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air. Nilai karakter kepemimpinan yang terkandung dalam buku cerita *ksatria* memiliki sifat wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin, diantaranya sebagai berikut; jujur, empati, cerdas, tanggung jawab, integritas, berani menghadapi resiko, tangguh dan ulet, memiliki komitmen dan dedikasi, dan katalis atau berjiwa katalis (Aditya & Dari, 2011:28).

Menurut Sari & Siti (2015) berpendapat bahwa pembelajaran bagi anak usia dini adalah belajar sambil berani. Maksudnya adalah dalam bermain anak akan merasakan hal yang mengasikkan, selain itu dalam bermain terdapat semua aspek perkembangan anak, melalui bermain anak dapat berekspresi dan

berekplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menentukan hal-hal baru, dimana anak akan menyatakan jati dirinya, bukan saja fantasinya, tetapi juga keaktifannya. Menurut Sari & Siti (2015) upaya untuk membantu perkembangan pribadi dan potensi anak usia dini dalam menanamkan pendidikan karakter, dapat melalui sebuah media lisan yakni dengan media dongeng atau bercerita serta dibarengi dengan media bermain untuk anak usia dini. menurut beberapa survey oleh ahli anak mengatakan bahwa dalam masa perkembangannya anak paling banyak belajar melalui mendengar dan melihat kemudian mempratikkannya. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai karakter kepemimpinan hendaknya dengan hal yang mengasikkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bercerita dengan menggunakan buku cerita *ksatria*.

Buku cerita *ksatria* berperan untuk Pendidikan Anak Usia Dini dalam menanamkan nilai karakter kepemimpinan pada setiap pembelajaran di sekolah. Dengan adanya hal tersebut akan menstimulasi keingintahuan anak dalam menerapkan nilai karakter kepemimpinan. Sehingga penerapan nilai karakter kepemimpinan dapat melalui buku cerita *ksatria*. Buku cerita *ksatria* merupakan buku yang berisi tentang nilai karakter kepemimpinan. Dengan adanya buku cerita *ksatria*. diharapkan anak dapat memimpin dan mengendalikan diri sendiri dari hal yang sederhana ketika berada di sekolah.

Penokohan cerita dalam buku cerita *ksatria* mecenceritakan 5 tokoh utama yang memiliki karakter pemimpin. Dalam penyusunan media buku cerita ini, menggunakan unsur intrinsik yang mengkombinasikan tema pembelajaran Pendidikan Anak Usia dini. sehingga, cerita dalam buku ini memuat hal-hal yang

sangat dekat dengan anak. misalnya; dalam penentuan setting latar tempat cerita disesuaikan dengan tema lingkungan, alur cerita pada buku ini menyisipkan beberapa tema pembelajaran (binatang, tanaman, alam semesta, dsb), dan di setiap akhir cerita terdapat pesan moral untuk anak. Oleh karena itu, dengan menggunakan unsur-unsur intrinsik yang disesuaikan oleh kehidupan maupun tema pembelajaran di sekolah. Diharapkan buku cerita *ksatria*, dapat menanamkan nilai karakter kepemimpinan pada anak usia dini. sehingga anak dapat mengimplementasikan buku cerita *ksatria* dalam kehidupan sehari-hari.

Berlandaskan latar belakang di atas maka peneliti ingin meneliti apakah ada pengaruh dan perubahan perilaku setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media buku cerita *ksatria* dalam menanamkan nilai karakter kepemimpinan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK-IT Al-Hidayah Karanggede, Boyolali.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada perbedaan perilaku kepemimpinan anak usia 5-6 tahun setelah mendapatkan cerita tentang buku cerita *ksatria* ?
2. Apakah buku cerita *ksatria* berpengaruh dalam menanamkan perilaku kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perbedaan perilaku anak usia 5-6 tahun setelah mendapatkan cerita tentang buku cerita *ksatria*.

2. Untuk mengetahui pengaruh buku cerita *ksatria* dalam mengenalkan nilai karakter kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

- Menambah wawasan tentang strategi dalam mengenalkan nilai karakter kepemimpinan pada anak sejak dini.
- Memberikan sumbangan ilmiah dalam menanamkan nilai karakter kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun.
- Sebagai data dan masukan baru yang dapat digunakan di penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah dengan adanya media buku cerita *ksatria* dapat memfasilitasi anak-anak dalam menanamkan nilai karakter kepemimpinan..

- Bagi siswa

Anak dapat mengimplementasikan nilai karakter kepemimpinan melalui media buku cerita *ksatria* dalam kehidupan sehari-hari.

- Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam memilih media buku cerita *ksatria* untuk menanamkan nilai karakter kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun

- Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan referensi dalam mengetahui perbedaan dan pengaruh perilaku kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun melalui media buku cerita *ksatria*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter

1. Teori Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Bahasa Indonesia dalam Fadlilah & Khorida (2016:20) mengartikan bahwa *karakter* sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Silahuudin (2010) kata karakter berasal dari kata Yunani, yang berarti “*to mark*” (memadai) dan mefokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga seseorang yang berperilaku bohong, kejam, serakah, dan perilaku negatif lainnya termasuk dalam karakter yang buruk. Sedangkan seseorang yang berperilaku ramah, sopan, jujur, suka menolong, dan perilaku positif lainnya termasuk dalam karakter yang baik. Jadi, seseorang yang berkarakter perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Kaidah adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*)

yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian. Tujuan dari pendidikan ini untuk memunculkan kepribadian dan sikap hidup yang baik pada anak didik. Inilah yang menunjukkan kekuatan karakter yang menjadi identitas kepribadian seseorang. Dan ini sangat berkaitan dengan pola pendidikan karakter yang berintegritas. Karakter yang terintegral dalam kepribadian seseorang akan terbentuk melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan selama rentang waktu tertentu. Mulai dari penanaman nilai, munculnya sikap atau perilaku, terbentuknya karakter dan terbentuknya kepribadian. Dari sini, memahami pendidikan karakter berarti melakukan proses pertumbuhan karakter yang menghubungkan semua istilah di atas. Bukan sebatas pemahaman terhadap istilah, melainkan sampai pada tahap terbentuknya sebuah kepribadian diri.

Menurut Lickona (1992:22), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara alami bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati oranglain dan karakter mulia lainnya. Berdasarkan Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai

karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Muhammad & Khorida (2016:21) menguraikan karakter menjadi tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dan pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

Raharjo dalam Fadhilah (2013:23) mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Mulyasa dalam Purwanto,dkk (2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting bagi anak usia dini. bahkan makna dari pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral. Karena peran pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, namun untuk menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam diri anak. hal ini dimaksudkan agar anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan

kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama pada lingkungan yang dekat dengan anak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai pendidikan karakter.

Rakimahwati (2014) , menyebutkan bahwa pendidikan karakter untuk membangun karakter generasi penerus bangsa. pembentukan karakter berdampak positif sebagai pemulihan terhadap berbagai masalah dalam pendidikan nasional. Proses pembentukan karakter melalui pendidikan lebih baik dimulai sejak usia dini. Pendidikan untuk anak usia dini adalah upaya untuk merangsang, membimbing, mengasuh, dan mendidik anak-anak agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan mereka. dunia anak adalah dunia bermain dan suasana menyenangkan.

Menurut Sari & Siti (2015) pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang menanamkan akhlak mulia serta budi pekerti luhur. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak usia dini. karena masa usia dini adalah pondasi awal seseorang dalam mengenal lingkungan disekitarnya dan hal-hal yang baik maupun buruk. Pendidikan karakter adalah salah satu *softskill*, yakni proses mendidik anak menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga,serta rasa dan karsa.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal. Pada jalur pendidikan formal maka pendidikan yang paling mendasar adalah PAUD. Sehingga pendidikan karakter secara formal juga

dimulai dari sini. Pendidikan karakter yang kuat dan kokoh merupakan hal yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini agar anak bangsa menjadi pribadi yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional dan dapat memperkokoh bangsa dari pengaruh negatif globalisasi.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar memiliki tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman. Dalam menanamkan pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena merupakan pondasi awal dalam membentuk karakter seseorang. Dengan pendidikan karakter diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang kepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran di setiap langkah kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal 1 Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sehingga maksud dari UU Sisdiknas tahun 2003 itu, dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi penerus bangsa yang

tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Zubaedi (2017) Pendidikan karakter merupakan cara untuk membuat seseorang mengerti, memahami, dan bertindak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. Konsep pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan tentang nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya sendiri dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak atau siswa ke arah yang lebih baik. Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Darma Kesuma dalam Purwanto, dkk (2017) sebagai berikut :

1. Menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga membentuk kepribadian seseorang ketika terjun ke masyarakat.
2. Pengembangan diri dan budaya sekolah melalui semua mata pelajaran dan muatan lokal
3. Mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pengembangan kemampuan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Jurnal Zubaida (2016) menyatakan tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki

karakter baik dan memiliki komitmen untuk melakukan sesuatu dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Dalam dunia pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan karakter adalah :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui aspek pedagogis.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

Kesuma dalam Muhammad & Khorida (2016:25) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter khususnya dalam setting sekolah diantaranya sebagai berikut :

- 1) Untuk Menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter sehingga membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.
- 2) Untuk Mengawasi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sedang dikembangkan disekolah

- 3) Untuk Membangun komunikasi yang baik dan harmonis dengan keluarga serta masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Ada pendapat lain dalam Fadlillah & Khorida (2016:25) yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksudkan :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Pendidikan karakter dalam mengenalkan pada pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik, sehingga ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Penanaman pendidikan karakter sejak dini bertujuan untuk anak lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta

memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. Muhammad & Khorida (2016:44) menyatakan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan yang selanjutnya. Mulyasa dalam Muhamamad & Khorida (2016:44) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehiduoan sehari-hari.

Menurut psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anda belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orangtua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Dari beberapa pemaparan berbagai tujuan pendidikan karakter oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki nilai karakter yang baik.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Fadlillah (2013:27) mengatakan bahwa manfaat pendidikan karakter diantaranya adalah menjadikan manusia agar kembali ke fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan kepadaNya.

Berdasarkan kemendiknas (2011:7), menyebutkan bahwa pendidikan karakter berfungsi diantaranya; (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa dalam suatu harmoni.

Karakter memiliki fungsi untuk membangunkan kembali karakter dari bangsa itu sendiri sebagaimana yang ada didalam Kebijakan Nasional, Murchlas dalam Haryanto (2012:43) pembangun karakter secara fungsional memiliki tiga fungsi utama yaitu :

- a. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi. Pembangunan Karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falfasah hidup pancasila.
- b. Fungsi Perbaikan dan Penguatan. Pembangunan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang mandiri dan sejahtera.
- c. Fungsi Penyaring. Pembangunan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Fungsi dari pendidikan karakter diungkapkan dalam Pedoman Pelaksanaan pendidikan karakter (2011:21) adalah :

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik,berpikiran baik,dan berperilaku baik
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan suatu sarana dan hasil pendidikan yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulai sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Upaya melaksanakan pendidikan karakter ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip disini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus disajikan sebagai mana prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Berdasarkan Direktorat PAUD (2011) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter pada anak usia dini yang harus dilaksanakan oleh pendidik, tenaga kependidikan di lembaga PAUD, yaitu; (1) melalui contoh keteladanan; (2) dilakukan secara berkelanjutan; (3) menyeluruh terintegrasi dalam seluruh kegiatan yang direncanakan di satuan PAUD dan melibatkan anak; (4) menciptakan suasana kasih sayang; (5) dilaksanakan tanpa paksaan dan ancaman; (6) melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat; (7) menjadi pembiasaan dalam kegiatan harian anak; dan (8) Lingkungan yang menyenangkan.

Judiani dalam Fadlillah (2013:29) mengatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya adalah: 1) berkelanjutan; 2) Melalui semua mata pelajaran; 3) nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan; 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan. Sedangkan Koesoema dalam Fadlillah (2013:30) mengatakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter lebih ditekankan pada pemberian motivasi yang dapat membuat anak atau peserta didik menjadi tergugah hatinya untuk berbuat kebajikan. Prinsip yang dapat dijadikan pedoman pendidikan karakter menurut pandangan Koesoema: 1) karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang dikatakan dan yakini; 2) setiap keputusan menentukan masa depan; 3) karakter yang baik mengandaikan bahwa hal baik dilakukan dengan cara baik; 4) tidak melakukan perilaku yang buruk dilakukan oleh orang lain, pilihlah yang lebih baik bagi mereka; 5) karakter yang baik menghasilkan pribadi yang baik.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter harus memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai acuan untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter, sehingga menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter.

5. Nilai-Nilai Karakter

Silahuddin (2017) karakter baik yang dimiliki seseorang merupakan pengetahuan tentang potensi diri yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif,

mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, anstisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Seseorang memiliki kesadaran untuk berbuat kebaikan serta mampu bertindak sesuai dengan potensinya.

Nilai Pendidikan karakter dapat diartikan oleh siapa saja sesuai dengan pemahamannya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai perjalanan yang harus diidentifikasi agar dapat mencapai tujuan dari nilai pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Koesoma dalam Fadlillah & Khorida (2016:35) menyebutkan bahwa nilai pendidikan karakter paling tidak mencakup dalam delapan hal, sebagai berikut.

1. Nilai keutamaan

Nilai keutamaan merupakan nilai yang menjelaskan tentang manusia yang menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan mengutamakan kebaikan bagi diri sendiri maupun oranglain. Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk upaya bagaimana membiasakan seseorang untuk selalu berbuat baik dan benar sebagaimana yang telah diajarkan agama.

2. Nilai keindahan

Nilai keindahan pendidikan karakter merupakan cerminan pada peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika dimana saja. Dalam hal ini, nilai keindahan tidak hanya menghasilkan objek seni saja, namun harus diimbangi dengan nilai religius yang kuat. Untuk itu, nilai keindahan berperan penting pada pendidikan karakter.

3. Nilai kerja

Nilai kerja dalam pendidikan karakter merupakan bentuk upaya untuk menanamkan pada diri peserta didik, untuk senantiasa bekerja keras dan tidak bergantung dengan orang lain. Sikap bekerja keras akan menjadikan peserta didik mampu lebih mandiri dan selalu optimis. Maka dari itu, salah satu peran pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter pekerja keras dan tanpa mengenal putus asa.

4. Nilai cinta tanah air

Nilai cinta tanah air pada pendidikan karakter merupakan bentuk untuk menanamkan cinta tanah air pada generasi penerus bangsa. Jika seseorang telah mencintai tanah air, maka ia akan rela mengorbankan apapun demi kebaikan tanah airnya. Meskipun harus mengorbankan segenap jiwa, raga, dan seluruh harta bendanya. Seseorang yang memiliki nilai karakter cinta tanah air, akan membawa bangsa dan negara ini semakin maju dan terus berkembang menjadi lebih baik.

5. Nilai demokrasi

Nilai demokrasi pada pendidikan karakter untuk peserta didik sebagai pemberian kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang diaplikasikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diajarkan bagaimana menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan benar tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun.

6. Nilai kesatuan

Pendidikan karakter berperan untuk menanamkan pada diri peserta didik tentang pentingnya rasa persatuan dan kesatuan. Dengan persatuan dan kesatuan, bangsa akan menjadi kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh sebab apapun yang dapat menghancurkan. Hal yang dapat dilakukan, yaitu sejak awal peserta didik diajarkan dan dikenalkan tentang pentingnya suatu perbedaan dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dengan pengajaran seperti ini sudah tentu akan menjadikan bangsa ini lebih kuat untuk kedepannya.

7. Nilai moral

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Moral menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Pendidikan karakter didalamnya

tercermin akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari ajaran agama.

8. Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan suatu pelajaran untuk selalu mementingkan rasa kemanusiaan. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai empati kepada peserta didik.

Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap ataupun tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh.
5. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan.

6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
8. Demokrasi. cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki suatu hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas diri sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat dan komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk masyarakat yang membutuhkan.
17. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nuraeni (2014) menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun) mencakup empat aspek sesuai dengan permendiknas no 58 yaitu; 1. Aspek spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, 2. Aspek personal/kepribadian berkaitan dengan kejujuran, kecerdasan, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, berpikir logis, kreatif, inovatif, keingintahuan, rasa percaya diri, kemandirian, berani mengambil resiko, kepemimpinan, dan kerja keras, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan-aturan sosial, dan demokratis. Serta aspek lingkungan mencakup kepedulian terhadap lingkungan.

Dari berbagai nilai pendidikan karakter yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan suatu perilaku atau

kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan dan norma. Hal ini diharapkan kedepannya generasi muda mempunyai karakter positif sehingga membawa kemajuan bangsa dan negara menuju bangsa yang bermartabat, makmur dan sejahtera.

B. Nilai Karakter Kepemimpinan

1. Teori-teori nilai karakter kepemimpinan

Kepemimpinan boleh diartikan sebagai suatu proses yang kompleks, dimana pemimpin itu mempengaruhi orang lain (pengikut) agar mau melaksanakan dan menyempurnakan misi, tugas, atau cita-cita, dan membawa organisasi ke arah yang lebih baik. Seorang pemimpin melakukannya dengan mengaplikasikan sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki, serta kepercayaan, nilai, etika, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang lain.

Teori-teori yang berkenaan dengan kepemimpinan dikemukakan oleh Ralp M. Strogdill dalam Djaenuri (2015) antara lain; *traits theory*, *enviromental theory*, *personal situasional theory*, *interaction-expectation theory*, *humanistic theory*, *exchange theory*. Sehingga Pamudji dalam Djaenurti (2015) menyimpulkan berbagai pendapat tentang teori kepemimpinan dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori sifat (*traits theory*).

Teori ini menjelaskan bahwa kepemimpinan dapat diketahui berhasil atau tidaknya dengan memiliki sifat-sifat, ciri-ciri atau perangai tertentu. Sifat-sifat umum yang dimiliki seorang pemimpin sebagai pedoman untuk mengembangkan kepemimpinan. Beberapa teori menjelaskan bahwa

pemimpin dianggap memiliki sifat sejak lahir. Maka teori ini juga disebut teori genetik, yang disimpulkan bahwa pemimpin itu dilahirkan tidak dibentuk (*leaders are born and not made*)

2. Teori lingkungan (*enviromental theory*).

Teori ini menjelaskan bahwa adanya pemimpin ditandai dengan keadaan, situasi, kondisi yang kondusif, tempat, dan waktu. Teori ini berkaitan dengan teori sosial yang bahwa pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan (*leaders are made not born*). Seorang akan muncul menjadi pemimpin karena ia berada pada suatu lingkungan sosial.

3. Teori pribadi dan situasi (*personal-situasioal theory*).

Teori ini menjelaskan bahwa kepemimpinan sebagai akibat seperangkat kekuatan yang tunggal. Teori ini menyebutkan ada tiga faktor yang terkait yaitu; 1) sifat pribadi dari pemimpin, 2) sifat dari kelompok, 3) masalah yang dihadapi oleh kelompok. Pada teori ini kepemimpinan merupakan hubungan antar manusia. Sifat-sifat atau ciri-ciri seseorang saja belum memungkinkan untuk menjadi pemimpin. Sifat-sifat atau ciri-ciri itu masih harus dikaitkan dengan situasi dan kondisi. Seorang pemimpin akan berhasil jika pada waktu lahir memiliki bakat-bakat atau sifat-sifat kepemimpinan yang kemudian dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman.

4. Teori interaksi dan harapan (*interaction-expectation theory*).

Teori menjelaskan bahwa aksi, reaksi, interaksi, dan perasaan merupakan hal mendasar pada diri seseorang. Pada teori ini berpendapat

bahwa pemimpin mampu menggerakkan anggotanya dengan menumbuhkan harapan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan akan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sehingga seluruh anggota mengikuti pemimpin dengan harapan yang telah diberikan.

Seorang pemimpin harus memiliki sikap dan perilaku yang sesuai harapan. Gunanya untuk mendapatkan tanggapan yang dengan tindak lanjut dari anggotanya. Sehingga terjadi interaksi yang baik antara pemimpin dan anggota. Interaksi tersebut diharapkan mampu memenuhi tujuan yang telah disepakati bersama. Teori ini berpendapat bahwa dengan adanya interaksi dan partisipasi yang baik dalam kegiatan bersama akan meningkatkan perasaan saling menyenangkan atau menyukai satu sama lain. Sehingga memperjelas pengertian tentang teori ini bahwa sikap dan perilaku seorang pemimpin harus dijaga agar tidak mengecewakan harapan dan tujuan yang telah disepakati diawal.

Kefektifan pola perilaku pemimpin dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan yang dihadapkan oleh suatu situasi. Semakin tinggi perasaan keakraban pemimpin dengan anggotanya, semakin lebih efektif dalam situasi dimana dituntut kepemimpinan yang moderat.

5. Teori *humanistic (humanisitic theory)*.

Teori ini menjelaskan bahwa seseorang memiliki sifat yang memerlukan motivasi. Sedangkan organisasi memiliki sifat tersusun dan terkendali. Fungsi kepemimpinan dirancang sedemikian rupa untuk memberikan sedikit kebebasan atau kelonggaran kepada individu untuk

mewujudkan mewujudkan motivasinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan serta untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Menurut teori ini, perlu dilakukan motivasi kepada anggota, dengan harapan mereka dan memenuhi kebutuhan. beberapa kebutuhan, antara lain seperti fisiologis, keamanan, sosial, prestige, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori ini mendasarkan hubungan antar manusia, maksudnya mengusahakan keseimbangan antara kebutuhan/kepentingan perseorangan dan kebutuhan kepentingan umum.

6. Teori tukar menukar (*exchange theory*).

Teori ini menjelaskan bahwa interaksi sosial suatu bentuk tukar menukar. Maksudnya adalah anggota kelompok memberikan kontribusi dengan melaksanakan kewajiban sebagai anggota dan menerima hak atas kewajiban yang telah dilakukan. Interaksi berlangsung, karena anggota merasakan tukar menukar secara sosial ini memberikan penghargaan.

Demikian pula antara pemimpin dengan yang dipimpin, antara anggota-anggota yang dipimpin satu sama lain harus berlangsung tukar menukar, artinya harus saling memberi dan menerima. Dengan jalan demikian, akan selalu terjadi gerak, yaitu gerak dari anggota-anggota yang digerakkan oleh pemimpin. Hal ini dapat terjadi karena saling menguntungkan. Jadi dalam teori ini ditekankan adanya *give and take* antara pemimpin dan yang dipimpin, oleh karena itu teori ini juga disebut teori beri dan memberi.

Menurut Ordway Tead dalam Aditya & Dari (2011: 20) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas memengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai beberapa tujuan yang diinginkan. Selain itu, menurut Keith Devis dalam Aditya & Dari (2011: 21) mengartikan kepemimpinan adalah kemampuan mengajak orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dengan penuh semangat. Kepemimpinan dalam dunia anak-anak berkaitan dengan wibawa semua anak pada suatu saat tertentu atau pada saat yang lain ingin menjadi pemimpin. Mereka memperoleh dorongan dari orang tua mereka. Hurlock (1978: 299) menjelaskan bahwa anak akan memainkan peran sebagai pemimpin atau pengikut lebih banyak bergantung pada hubungan antara sifat mereka miliki. Akibatnya, anak bisa menjadi pemimpin di suatu kelompok dan menjadi pengikut di kelompok yang lain. Selama mereka dapat memenuhi kebutuhan kelompok, mereka akan diterima sebagai pemimpin.

Quarterly dan Merriel (2014) , menyebutkan informasi yang berkembang tentang kepemimpinan dan gaya kepemimpinan. Namun kepemimpinan prososial pada anak-anak relatif masih sedikit informasi mengenai hal tersebut. Padahal masa pada anak usia dini, waktu yang tepat dalam mengenalkan nilai karakter kepemimpinan secara sederhana. Mengenalkan kepemimpinan pada anak usia dini bertujuan agar anak dapat memimpin dirinya sendiri, mengendalikan ego, peduli dengan lingkungan sekitar, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Quarterly dan Merriel (2014) juga berpendapat jika faktor dalam mengenalkan nilai

kepemimpinan pada anak pada interaksi pada lingkungan, sikap prososial yang nantinya akan mempengaruhi kebiasaan atau perilaku anak. adapun interaksi lingkungan gen mengacu pada perilaku individu yang bervariasi pada susunan genetik individu dan pengaruh genetik tergantung pada perilaku individu bervariasi tergantung pada situasi lingkungan.

Dari beberapa teori tentang kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena kepemimpinan tidak terlahir instan, akan lebih baik jika kepemimpinan ditanamkan dan dikenalkan sejak usia dini.

2. Sifat-sifat dari karakter pemimpin

Menurut Djaenuri, Aries (2015:14) Ada beberapa sifat yang dipandang sebaiknya dimiliki seorang pemimpin yang secara umum telah dikenal, antara lain seperti berikut :

1. Toleransi (*Tolerance*)

Seorang pemimpin yang berhasil tidak menutup diri terhadap berbagai ide dan masukan dari pihak luar. Seorang pemimpin seharusnya terbuka bagi segala pandangan, gagasan, ide yang berasal dari pihak-pihak lain, dengan catatan pandangan, gagasan atau ide tersebut memang konstruktif untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh si pemimpin.

2. Kestabilan (*stability*).

Seorang pemimpin yang sukses digambarkan memiliki keuletan dan kestabilan emosi. Pemimpin mempunyai kepercayaan diri dan dapat mengendalikan diri dan selalu ingin mengetahui terhadap banyak hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya.

3. Keterbukaan (*openness*).

Seorang pemimpin bersifat terbuka, dalam arti dapat diajak diskusi dan jujur atau fair play dalam segala urusan, bijaksana dalam pengambilan keputusan dan terbuka terhadap kritik dan saran.

4. Teguh pendirian (*Firmness*)

Seorang pemimpin yang berhasil menunjukkan kemahiran dalam menilai situasi dan kondisi secara keseluruhan, tajam dalam memilih dan membedakan fakta cermat dan riilistik dalam pengambilan kesimpulan dan tidak mudah berubah dalam pendirian.

5. Kesungguhan (*serious mindsetness*)

Seorang pemimpin mempunyai kesungguhan, dalam arti keseriusan dalam pelaksanaan tugas untuk kemajuan organisasi yang dipimpinnya di masa datang. Dia berpegang pada tugasnya, belajar serta menarik pengalaman dengan sebaik-baiknya terhadap kondisi saat ini untuk memperbaikinya di masa depan serta mempersiapkan dengan sebaik-baiknya bawahan dalam pelaksanaan tugas.

6. Ketenangan (*tranquility*).

Seorang pemimpin tenang dalam menghadapi segala permasalahan, aktif dan tanggap terhadap segala urusan yang bersifat tidak tertib. Tidak

mudah terpancing emosinya dan selalu berusaha mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan tugas

7. Keyakinan (*acceptance*).

Seorang pemimpin akan berhasil memimpin jika dipercaya dan diterima oleh orang yang dipimpinnya, baik bawahan, mitra kerja maupun masyarakat. Pemimpin akan memperoleh legitimasi jika diterima dan diakui dan itu yang akan mempengaruhi keberhasilan di masa depan.

8. Kemampuan menganalisis (*analytical ability*).

Seorang pemimpin akan mampu menganalisis permasalahan yang kompleks sekalipun, menguasai dengan baik permasalahan serta mampu membuat keputusan cermat dan tepat dan berani mengambil resiko (semakin tinggi kedudukan pemimpin semakin tinggi risiko yang harus dihadapi tetapi tetap harus mengambil keputusan)

9. Inisiatif dan dorongan (*iniciatif and drive*).

Seorang pemimpin mempunyai daya untuk membuat sesuatu yang baru atau ide baru untuk menyelesaikan pekerjaan serta mempunyai kemampuan untuk mendorong bawahan, mitra kerja, masyarakat untuk menyelesaikan sesuatu yang baru yang sudah dimulai dan ditetapkannya.

10. Terarah (*direction*).

Seorang pemimpin cakap dalam memberikan pengarahan, dalam arti mampu memberikan pengarahan mengenai suatu tugas yang harus dikerjakan.

11. Tanggap dan terampil (*acuteness*).

Seorang pemimpin cepat memahami persoalan, situasi dan kondisi lingkungan dan cermat serta cepat dalam pengambilan keputusan.

12. Cakap dan luwes (*capacity and flexibility*).

Seorang pemimpin memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman yang dibutuhkan dan kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya secara berdaya guna dan berhasil guna serta mampu untuk segera menyesuaikan atas perubahan situasi dan kondisi serta perkembangan persoalan di lapangan.

13. Melayani masyarakat (*public services*).

Seorang pemimpin selalu menyediakan waktunya untuk melayani dan mengabdikan untuk kepentingan anggota organisasi dan masyarakat untuk keberhasilan pencapaian visi dan misi organisasi kepemimpinan.

Menurut Aditya & Dari (2011: 28), menyebutkan bahwa pada dasarnya, terdapat beberapa sifat wajib yang harus dimiliki pemimpin. Diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Jujur

Seorang pemimpin harus bisa bersikap jujur, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2. Empati

Pemimpin juga harus memiliki rasa empati serta peduli terhadap siapa pun secara tulus.

3. Cerdas

Kecerdasan diperlukan agar pemimpin dapat bekerja dengan baik dan profesional.

4. Tanggung jawab

Pemimpin tentunya memiliki tanggung jawab yang besar, dan ia harus melaksanakan tanggung jawab itu secara bijaksana. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggungjawab atas perbuatan pribadinya, namun juga terhadap apa yang telah dilakukan oleh anak buahnya.

5. Integritas

Integritas adalah melakukan sesuatu secara total sesuai dengan bidang masing-masing. Integritas membuat seseorang dapat dipercaya dan diandalkan oleh orang lain.

6. Berani menghadapi resiko

Banyak orang yang merasa takut dengan risiko. Padahal, kapan pun kita mencoba sesuatu yang baru, pasti akan selalu ada risikonya. Keberanian mengambil risiko adalah bagian yang teramat penting dari sifat-sifat pemimpin. Para pemimpin harus mampu menghitung risiko dan keuntungan yang ada di balik setiap tindakan yang akan dilakukan

7. Tangguh dan ulet

Seorang pengikut atau bawahan biasanya cenderung lebih cepat menyerah ketika keadaan menjadi semakin sulit. Sebagai pemimpin, hal tersebut tidak boleh terjadi. Pemimpin adalah panutan bagi para pengikutnya. Karena itulah ia harus kuat dan tidak boleh mudah menyerah

ketika menghadapi kegagalan. Pemimpin yang baik harus bisa mengajak bawahannya untuk terus berusaha.

8. Memiliki komitmen dan dedikasi

Seorang pemimpin adalah yang mampu memberi perhatian lebih terhadap bawahan ketimbang dirinya sendiri. Ia juga harus berjuang bagi tujuan awal. Pengikut akan mengikuti pemimpin yang senantiasa bekerja keras dan berdedikasi.

9. Katalis atau berjiwa katalis

Pemimpin adalah seorang yang secara luar biasa mampu menggerakkan orang lain keluar dari zona kenyamanan dan bergerak menuju tujuan yang sudah direncanakan dengan matang. Ia juga mampu membangkitkan gairah, antusiasme, dan tindakan para pengikut.

3. Hal-Hal yang Biasa Dilakukan Oleh Pemimpin

Menurut Tim Elmore dalam Aditya & Dari (2011: 31) , terdapat lima hal yang biasa dilakukan oleh seorang pemimpin sejati yang bersifat umum dan pasti dimiliki oleh generasi penerus bangsa sejak usia dini, hanya tinggal dipelihara dengan baik agar tumbuh menjadi kebiasaan dan karakter. Berikut kelima hal tersebut.

1. Menyadari bahwa ada orang lain yang membutuhkan kita

Kepemimpinan sejati tidak lahir karena adanya kedudukan atau jabatan. Kepemimpinan dimulai ketika seseorang menyadari bahwa ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, kemudian ia mau

menolong orang tersebut dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

2. Mengembangkan anugerah

Para pemimpin memiliki anugerah yang memungkinkan mereka mendeteksi adanya kebutuhan sekitar. Mereka juga memiliki kemampuan dalam membantu memilih metode terbaik yang akan digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dalam mengembangkan potensi anak, orang tua dapat berdiskusi dengan anak dalam memilih kegiatan sesuai dengan minat dan keinginan anak. anak-anak dapat mengikuti kegiatan musik, drama, tari, olahraga, maupun seni. Ini merupakan bagian dari proses penemuan anugerah, dan oleh karena itu, perlu adanya keterlibatan orang tua terhadap anak dalam menentukan aktivitas yang akan dipilihnya.

3. Menunjukkan semangat

Seorang pemimpin sejati akan menunjukkan semangat mereka kepada semua orang. Para pemimpin sejati akan membagi-bagikan semangat kepada orang-orang di sekitar mereka dan mengajak orang lain untuk bergabung. Dalam sikap anak-anak dalam sikap semangat dengan menunjukkan ketertarikan pada hal baru dan sangat berarti bagi anak. hal tersebut, menjadi sumber semangat mereka.

4. Meyakinkan orang lain.

Seorang pemimpin sejati akan menarik orang lain untuk mengikuti semangatnya. Kadangkala, ia juga akan bertemu tanpa sengaja dengan

orang-orang yang memiliki semangat serupa. Satu hal yang pasti, seorang pemimpin terhubung dengan orang lain. Ia tidak bisa bertindak sendiri tanpa ada uluran tangan dari para pengikutnya.

Salah satu hal yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak adalah sopan santun dan kesediaan untuk menyayangi orang lain. Pada akhirnya, mereka harus menguasai kedua hal tersebut karena seorang pemimpin akan senantiasa menjalin hubungan dengan orang lain.

5. Mengejar sebuah tujuan

Seorang pemimpin sejati pasti memiliki dan akan mengejar sebuah tujuan. Untuk mengenalkan kepada anak usia dini tentang tujuan hidup mereka, perlu adanya diskusi bersama membahas tentang cita-cita mereka dan apa yang harus dilakukan agar dapat menggapai cita-citanya itu. Kegiatan ini merupakan awal yang baik bagi mereka untuk mulai berpikir dan bergerak menuju arah yang tepat.

4. Pola Perkembangan Kepemimpinan Pada Anak Usia Dini

Pembelajaran bagi anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius namun mengasikkan, melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Melalui bermain juga anak-anak berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru, dimana anak akan menyatakan jati dirinya, bukan saja fantasinya, tetapi juga keaktifannya.

Rogers & Sawyer's dalam Sari & Siti berpendapat bahwa hingga pada anak usia sekolah bermain bagi anak memiliki arti yang sangat penting adapun nilai-nilai penting dalam bermain bagi anak, yaitu meningkatkan kemampuan problem solving pada anak, menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan verbal, mengembangkan keterampilan sosial, wadah pengekspresian emosi. Elisa dalam Sari & Siti (2015) mengemukakan bahwa bermain juga dapat mengajari anak mengurangi egosentrisnya karena berusaha bersaing dengan jujur, sportif, membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional tahu akan haknya dan peduli dengan hak orang lain, sarana belajar berkomunikasi dan berorganisasi.

Hurlock (1978: 302) membagi pola perkembangan kepemimpinan pada anak usia dini sebagai berikut.

1. Pada *masa bayi*

Pada masa bayi sudah terlihat pola perkembangan kepemimpinan terlihat ketika bayi ditempatkan dalam suatu ruangan yang sama, bayi yang dominan akan mengambil mainan yang menarik bagi mereka, bahkan dengan merebutnya dari bayi lain. Mereka akan mendorong, menarik, menendang, dan melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk merebut mainan itu dari bayi yang memegangnya.

2. Pada *masa prasekolah*

Pada masa ini, biasanya anak yang memiliki keunggulan dalam hal bertubuh besar, inteligensi dan usia, dibandingkan dengan anggota

kelompok yang lain. Karena keunggulan tubuh besar dan inteligensi mereka, pemimpin masa prasekolah memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan usulan permainan, sehingga anak-anak yang lain mau mengikuti petunjuk mereka.

Pada masa ini, jenis kelamin merupakan faktor yang tidak penting dalam kepemimpinan. Anak perempuan sering memegang peran kepemimpinan baik di kalangan anak laki-laki maupun di kalangan anak perempuan. Demikian juga, status sosial, kebangsaan, dan daya tarik fisiki, tidak sepenting masa selanjutnya. Sebaliknya, kejujuran dan tanggung jawab terhadap kelompok merupakan karakteristik pemimpin yang penting pada masa ini. Karena kemampuannya untuk memimpin, anak kecil yang memegang peran kepemimpinan akan dapat mengembangkan rasa percaya diri.

3. Pada *masa kanak-kanak akhir*

Pada masa ini, pemimpin mewakili cita-cita kelompok. Seandainya, mereka gagal memenuhi harapan kelompok, dan seandainya mereka memperhatikan sifat yang tidak disukai anggota kelompok, mereka akan segera kehilangan wibawa dan diganti oleh anak lain yang pada saat itu, lebih sesuai dengan norma kelompok.

C. Hakikat Media Pembelajaran

1. Media Pembelajaran

a Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran (Caryoto & Meimulyani, 2013: 33). Sedangkan menurut Hamalik dalam Caryoto & Meimulyani (2013: 34) media pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Media pembelajaran merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya Briggs (Eliyawati & Badru, 2010). Aqib (2013: 50) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan media pembelajaran adalah alat bantu, metode, dan tehnik yang digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru serta siswa sehingga komunikasi dan interaksi terjalin secara efektif.

b Media Pembelajaran Visual

Terdapat berbagai macam media pembelajaran menurut Caryoto & Meimulyani (2013: 39) salah satunya media visual. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada

yang menampilkan gambar diam seperti film trip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun. Media buku cerita *ksatria* termasuk kedalam media visual karena media tersebut merupakan alat bantu visual dalam konsep media pembelajaran visual dalam jenis model memberikan pengalaman visual yang nyata pada siswa. Media visual dalam jenis model benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realita. (<http://sennyrifki.blogspot.com/>).

c Fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Arif S. Sadiman, dkk (Caryoto dan Yani, 2013: 35-36) mengemukakan bahwa secara umum media pendidikan mempunyai sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra seperti :
 - a) obyek terlalu besar bisa digantikan dengan realitas gambar, film bingkai, film, dan model.
 - b) obyek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film dan gambar.

- c) gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu high speed photography.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik sehingga dalam hal ini media berguna untuk :
- a) menimbulkan kegairahan belajar. Dengan media yang dibuat secara menarik, bervariasi dan beda dengan media yang sudah ada membuat anak lebih tertarik untuk mempelajarinya.
 - b) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan. Guru dapat interaktif bagi yang dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk dijadikan media pembelajaran sehingga anak tidak bosan untuk belajar di kelas secara terus menerus.
 - c) memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Dengan adanya media yang bervariasi anak dapat memilih media yang menurut anak sesuai dengan kemampuan dan minatnya sehingga anak tidak merasa bosan dengan permainan yang hanya sedikit sehingga dengan adanya media yang bervariasi diharapkan kemampuan dan minat anak dapat berkembang secara maksimal.
 - d) Sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum, dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap

siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana latar belakang guru dan siswa sangat berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan.

Dari beberapa fungsi diatas media pembelajaran dapat membantu untuk mengatasi berbagai macam hambatan para anak didik diantaranya mengurangi verbalisme, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan tipe belajar murid karena kelemahan disalah satu indra, mengatasi sifat anak yang pasif menjadi aktif, membantu mengatasi anak yang berkesulitan belajar, dan membantu mengatasi kesulitan guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran pada anak didik.

d Manfaat media pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi untuk meningkatkan prestasu belajar siswa. Arsyad (2007: 21-23) mengemukakan bahwa media pendidikan dalam proses pembelajaran mempunyai manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan bagi siswa untuk dapat belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minat siswa tersebut.

- 3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
 - a) objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
 - b) objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.
 - c) kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide di samping secara verbal.
 - d) objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer.
 - e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - f) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti time-lapse untuk film, video, slide atau simulasi komputer.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka. terjadinya

peristiwa interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

D. Cerita Anak

1. Pengertian Cerita Anak

Menurut Hudhana dalam Seminar Nasional (2015) berpendapat sastra adalah suatu karya sastra yang memiliki nilai keindahan, selain itu sastra memiliki alur yang dapat menambah rasa keingintahua untuk mengerti makna dari karya tersebut. Selain memiliki keindahan, sastra berfungsi sebagai sebagai media penyampaian pesan-pesan dari pengaerang kepada pembaca. Menurut nurgiyanto dalam Hudhana (2015), sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang yang bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang mengandung penerapam moral dan sikap tingkah laku para tokoh sesuai dengan moral yang dilakukan.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Berasumsi dari hal tersebut, maka sastra merupakan media yang tepat sebagai pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan dengan melalui unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita. Maka, sastra sangat cocok bila diajarkan kepada anak-anak sebagai media pembentukan karakter anak.

Cerita anak merupakan bagian suatu karya sastra. Menurut Utama,dkk (2013) Cerita anak merupakan suatu karya sastra yang kreatif dibuat oleh pengarang yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Pesan yang ada di dalamnya beragam, antara lain; pesan moral, pesan sosial, pesan politik, pesan ekonomi, dan lain-lain. Sehingga cerita anak dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. hal ini sependapat dengan Mosher dalam Utama, dkk (2013) menyatakan bahwa suatu sastra memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter. Karakter yang dapat dikembangkan melalui cerita ada tiga komponen yaitu; mengetahui moral, merasakan moral, dan melakukan perbuatan atau perilaku yang bermoral. Cerita harus dikemas semenarik mungkin agar pembaca tertarik membacanya.

Dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini lebih ke hal-hal yang disukai oleh anak misalnya dengan metode bercerita. Mengingat masa anak usia dini ada masa dimana imajinasi mereka sangat tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan selalu tertarik dengan hal-hal baru. Hal ini sependapat dengan Diliduzgun dalam Ulutus dan Fethi (2016) menyatakan bahwa anak-anak sangat imajinatif, tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir secara logis. Cerita untuk anak-anak diharapkan mengandung unsur imajinasi dan hal yang nyata terjadi. Sehingga antara imajinasi dan logika dapat dibangun dalam cerita dan pemikiran anak. hal ini memudahkan anak dalam memahami cerita.

Ulutus dan Fethi (2016) berpendapat bahwa guru berpikir bahwa buku cerita dapat mendukung pendidikan karakter yang berkelanjutan. Cerita sangat penting bagi media dalam mengenalkan nilai pendidikan karakter. Cerita berperan sebagai model kebiasaan atau perilaku yang ada pada masyarakat. Edgington dalam Ulutus dan Fethi (2016). Pendidikan karakter bukan hal instan dalam mengenalkan pada anak. sehingga diperlukan media yang menyenangkan bagi anak yaitu metode bercerita dengan cerita anak.

Menurut Nirwasita (2012:7) menyatakan bahwa cerita anak termasuk cerita fiksi baru. Karakteristik cerita anak tidak jauh berbeda dengan karya sastra lainnya. Hanya saja, fokus utama cerita anak adalah anak-anak. Penokohan dalam cerita anak boleh siapa saja, namun tokoh tetap utama adalah anak-anak. cerita anak yang baik, yaitu cerita yang sederhana, tidak berbelit-belit, dan mudah dimengerti jalan ceritanya. Cerita anak merupakan cerita sederhana yang kompleks. Kompleks yang dimaksudkan adalah kesederhanaan dalam cerita namun memiliki kualitas yang tidak, simpel dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Cerita anak harus sesuai dengan kehidupan anak, lingkungan yang terdekat oleh anak, dan aspek perkembangan sesuai dengan anak.

Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Cerita untuk anak lebih mencerminkan masalah yang sekarang terjadi atau masa kini. Karena anak usia dini sulit membayangkan masa lalu dan masa depan. Cerita untuk anak adalah cerita yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokus utamanya. (Tarigan, 1995:5).

Muhammad & Khorida (2016:179) mengatakan bahwa cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajara melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Dalam jurnal Liliani (2010) menyatakan sastra merupakan media yang sangat efektif untuk mendidik anak-anak. Cerita tidak hanya sebagai bahasa Arab, *qashash*, (kisah) berbeda dengan dongeng. Cerita adalah suatu seni dalam penyampaian ilmu, pesan, nasihat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta. Salah satu karya sastra adalah cerita anak. Cerita anak merupakan penyampaian pesan tanpa adanya unsur pemaksaan dalam melakukan suatu hal. Serta sebagai salah satu media yang sesuai untuk anak-anak dalam memberi contoh perbuatan yang baik atau buruk dalam mengaplikasikan cerita anak.

Dari beberapa tokoh telah menjelaskan cerita anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan, kenikmatan sendiri dan memiliki nilai yang terkandung berisi pesan-pesan moral yang membangun karakter anak.

2. Unsur Pembangun dalam cerita anak

a. Unsur intrinsik dalam cerita anak

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dalam suatu karya sastra. Unsur-unsur ini yang menyebabkan cerita hadir sebagai karya sastra dan unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika membaca karya sastra.

(Nurgiantoro dalam Wahyuddin, 2016). Nirwasita (2012:9) menguraikan unsur intrinsik dalam cerita anak sebagai berikut:

1. Tema

Tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Tema dapat berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, atau tradisi yang dekat dengan masyarakat. Pada dasarnya, sebuah tema akan menarik terletak pada pengarang yang membuat tema tersebut menjadi jalan cerita yang indah.

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan tokoh-tokoh rekaan dalam karya fiksi. Tokoh rekaan adalah tokoh imajinasi yang dibuat oleh pengarang. Tokoh berfungsi sebagai memainkan cerita, menyampaikan ide, plot, dan tema. Adapun jenis tokoh ada dua yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus dalam cerita, sedangkan tokoh sampingan adalah hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

Selain itu dari sisi karakter tokoh dibagi menjadi dua yaitu antagonis dan protagonis. Tokoh yang memiliki sifat ideal disebut protagonis, sedangkan tokoh yang menimbulkan konflik dalam cerita disebut antagonis. Karakter tokoh dapat digambarkan secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat).

3. Alur atau plot

Alur merupakan keseluruhan dalam rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Selain itu, alur juga mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa. Alur dapat dianalisis melalui hubungan sebab akibat dari peristiwa-peristiwa yang muncul dan membentuk satu konflik pada tokoh.

4. Latar

Latar merupakan situasi yang tergambar dalam cerita. Latar berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Latar disebut juga landas tumpu. Hal tersebut merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana sebuah peristiwa dan tindakan dilihat. Selain itu sudut pandang diartikan sebagai cara pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pembaca cerita anak harus dihadapkan pada sebuah cerita yang menarik dan menghibur. Harapannya agar dari bacaan itu anak-anak atau orang tua mereka dapat membangun

pengertian dan menarik kesimpulan tentang pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat atau pesan dapat pula dianggap sebagai pelajaran dalam cerita yang dapat diteladani atau dihindari

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menyampaikan atau menggambarkan suatu cerita. Ada banyak muatan gaya yang dapat membuat pembaca terpesona, antara lain.

- Kalimat-kalimat enak dibaca
- Ungkapan-ungkapan yang baru dan hidup
- Suspense yang menyimpan kerahasiaan
- Pemecahan persoalan yang rumit, tetapi penuh tantangan
- Pengalaman-pengalaman baru yang bernuansa kemanusiaan.

b. Unsur ekstrinsik dalam cerita anak

Unsur Ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar terbentuknya karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi hal-hal berikut.

1. Riwayat hidup pribadi pengarang

Riwayat pendidikan atau pengalaman hidup seorang pengarang dapat mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan pengarang tersebut.

2. Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan

Tempat tinggal pengarang dapat mempengaruhi penciptaan karya sastra pengarang tersebut. Hal ini disebabkan adat dan budaya

yang berada dilingkungan pengarang tersebut berperan besar dalam penciptaan karya sastra.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sebagai berikut.

- Nilai moral

Nilai moral yang berisi tentang pesan moral dalam cerita.

- Nilai estetika atau keindahan

Menyajikan aspek-aspek keindahan dalam suatu karya dilihat dari gaya bahasa, penggunaa diksi (pilihan kata), atau tehnik penyajian cerita.

- Nilai sosial dan budaya

Sebuah karya sastra yang mencerminkan aspek sosial suatu daerah tertentu.

- Nilai religi

Nilai religi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

- Nilai politik

Karya sastra yang mengisahkan gejolak tata pemerintahan di suatu daerah.

3. Manfaat Cerita Anak

Cerita atau kisah dijadikan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. dalam pengenalan karakter paling menyenangkan menggunakan metode cerita dan menyesuaikan dengan dunia anak. sehingga cerita sangat bermanfaat bagi anak usia dini.

Nursyaidah (2016) cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program itu sendiri. Ditinjau dari berbagai aspek manfaat cerita bagi anak yaitu :

1. Membantu pembentukan watak kepribadian dan moral anak.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi anak.
3. Memacu kemampuan verbal atau berbahasa anak
4. Merangsang minat menulis anak
5. Merangsang minat membaca anak
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak atau menambah pengetahuan anak.

Fadlillah & Khorida (2016:181) mengemukakan beberapa manfaat metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini. sebagai berikut.

1. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
2. Media penyampai pesan terhadap anak
3. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak
4. Dapat melatih emosi atau perasaan anak
5. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
6. Memperkaya pengalaman batin
7. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak
8. Dapat membentuk karakter anak.

Dari beberapa pemaparan para ahli tentang manfaat cerita anak dapat disimpulkan bahwa cerita anak sangat penting dalam pengenalan nilai karakter melalui metode cerita sesuai dengan dunia anak.

4. Pengertian Buku Cerita

Buku cerita merupakan lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian). Jadi, buku cerita adalah buku yang berisi tuturan yang menceritakan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Buku cerita termasuk dalam kategori buku anak-anak.

Bentuk penyajian buku meliputi bahasa yang disajikan, ilustrasi yang digunakan, ukuran, bentuk, rancangan bentuk halaman, ilustrasi, kualitas kertas, dan penjilidan. Format disesuaikan dengan dunia anak-anak sehingga memberikan efek khusus dari kesan visual. Ilustrasi gambar sampul hendaknya mewakili tema yang digarap dan harus disesuaikan dengan pembaca (anak-anak). penjilidan buku dijilid tebal sehingga tidak mudah rusak, dan divariasikan dengan warna yang variatif yang memberikan efek visual yang menarik. Ukuran dan bentuk huruf tidak terlalu kecil yang akan menyulitkan anak saat membacanya.

Dalam pembuatan buku cerita untuk anak-anak sebaiknya menggunakan efek visual yang menarik minat membaca anak. ilustrasi gambar sebagai alat penceritaan harus mampu membuat cerita lebih hidup dan yang lebih penting harus menunjukkan adanya harmoni atau keselarasan dengan cerita. Dengan demikian, ketika anak melihat gambar, mereka akan

terdorong untuk lebih melatih dirinya dalam mengembangkan persepsi berimajinasi. Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam pembuatan buku cerita anak adalah pemilihan diksi, gaya bahasa dan tehnik penggambaran tokoh serta latar cerita.

Pemilihan kata sebaiknya menggunakan kata yang mudah dipahami oleh anak sesuai dengan tahap usianya. Dalam penggunaan gaya bahasa yang konkret dan mengacu pada pengertian yang tersurat. Bahasa yang digunakan dalam cerita anak sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. penggunaan bahasa dalam buku cerita anak usia dini mengacu pada aspek perkembangan bahasa sesuai dengan tahapan usia.

Berdasarkan definisi Asosiasi Perpustakaan Amerika, buku anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan, mulai pra sekolah hingga kelas enam sekolah dasar. Buku secara khusus ditulis dan diberi ilustrasi untuk anak hingga berusia 12-13 tahun. Termasuk ke dalam kategori ini adalah buku nonfiksi dan novel untuk remaja, buku karton tebal (board book), buku lagu anak, buku mengenal alfabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar membaca, buku bergambar untuk belajar konsep (picture book), dan buku cerita bergambar (picture story book)

Nancy anderson mengelompokkan bacaan anak menjadi enam kategori, yaitu buku bergambar prasekolah (pengenalan konsep seperti huruf, angka, warna dan sebagainya, buku dengan kalimat yang berirama dan berulang, buku bergambar tanpa kata-kata), sastra tradisional (mitos, dongeng,

cerita rakyat, legenda, sajak), fiksi (fantasi, fiksi modern, fiksi sejarah) biografi dan autobiografi, ilmu pengetahuan, puisi, dan syair. Dari pengelompokan yang dilakukan Nancy di atas dapat disimpulkan bahwa buku cerita termasuk kedalam kategori sastra tradisional.

5. Pengertian Buku Cerita *Ksatria*

Dalam menerapkan nilai karakter kepemimpinan sejak dini dapat melalui metode bercerita. Fadlillah & Khorida (2016:179) mengatakan bahwa cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Buku cerita *ksatria* merupakan media berupa buku cerita untuk anak usia dini yang menceritakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sejak usia dini. dalam buku ini mengenalkan nilai karakter kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin. Nilai karakter kepemimpinan yang terkandung dalam buku cerita *ksatria* memiliki sifat wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin, diantaranya sebagai berikut; jujur, empati, cerdas, tanggung jawab, integritas, berani menghadapi resiko, tangguh dan ulet, memiliki komitmen dan dedikasi, dan katalis atau berjiwa katalis (Aditya & Dari, 2011:28).

Selain nilai karakter kepemimpinan, ada nilai karakter yang terkandung dalam buku ini sesuai dengan Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012) mencakup empat aspek yaitu; aspek

spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting, dikenalkan pada anak usia dini dalam diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong-menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggungjawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Unsur-unsur cerita anak yang terdapat pada buku cerita *ksatria* menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam *ksatria* book meliputi; Tema, Tokoh dan Penokohan, Alur atau Plot, Latar, Sudut Pandang, amanat, dan gaya bahasa. Dalam menentukan unsur intrinsik pada buku cerita *ksatria* akan disesuaikan dengan dunia anak, yaitu dengan mengaitkan tema pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Sehingga buku cerita *ksatria* tidak hanya mengenalkan karakter seorang pemimpin, namun juga dapat lebih mengenal tema pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Untuk itu, buku cerita *ksatria* menentukan unsur intrinsik mengaitkan tema pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini untuk memudahkan anak dalam memahami cerita.

Berdasarkan Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2015 menguraikan obyek yang dapat dijadikan tema pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini antara lain; 1. Diriku, 2. Binatang, 3. Lingkunganku, 4. Alam semesta, 5. Kendaraan, 6. Negaraku, 7. Budayaku, 8. Tumbuh-tumbuhan.

Dapat disimpulkan bahwa buku cerita *ksatria* menceritakan tentang nilai karakter kepemimpinan yang harus mulai dikenalkan sejak usia dini. dalam buku cerita *ksatria* terdapat unsur intrinsik yang dikaitkan dengan tema pembelajaran anak usia dini. Karena, unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada buku cerita *ksatria* menggunakan lingkungan yang dekat dengan anak. Sehingga, memudahkan anak dalam memahami buku cerita *ksatria*.

E. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Ibid dalam Muhammad & Khorida (2016:47) menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar, intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Muhammad & Khorida (2016:48) menyatakan bahwa *the golden age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap ini, waktu yang

sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karakter yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya. Muhamad & Khorida (2016:81) menguraikan karakter dasar yang dimiliki anak usia dini antara lain; 1. Bekal kebaikan, 2. Suka meniru, 3. Suka bermain, 4. Rasa ingin tahu tinggi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun dalam pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahapan usia. anak usia dini dalam usia keemasan merupakan waktu yang baik dalam menanamkan nilai karakter.

2. Karakteristik Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Bahasa bagi seorang anak sangat penting. Bahasa merupakan suatu bentuk menyampaikan pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Bahasa diartikan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi. Menurut William Stern dan Clara Stren dalam Fadlillah & Khorida (2016:68), bahasa itu memiliki fungsi sebagai berikut; 1. Aspek ekspresi, yaitu menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa; 2. Aspek sosial, yaitu untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain; 3. Aspek intensional, yaitu berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu.

Montessori dalam Rosalina (2011) melihat bahwa perkembangan bahasa anak ketika anak memasuki usia empat tahun, adalah ketika anak-anak akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias. Ini karena mereka masih berada di dalam periode kepekaan umum terhadap bahasa. William

Stern dalam Fadlillah & Khorida (2016:68) membagi perkembangan bahasa anak menjadi beberapa tahap berikut.

1. Pra stadium (umur 0;6-1;0), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
2. Masa pertama (umur 1;0-1;6), penguasaan kata yang belum lengkap, seperti mem atau mik.
3. Masa kedua (umur 1;6-2;0), masa mama, maksudnya masa kedua ini anak sudah mulai berbicara atau tanya mama.
4. Masa ketiga (umur 2;0-2;6), masa stadium fleksi (menafsirkan). Yaitu, anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah dan sudah mampu menyusun kalimat pendek.
5. Masa keempat (umur 2;6-keatas), masa stadium anak kalimat, yaitu anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat.

3. Perkembangan Imajinasi (Fantasi)

Ibid dalam Muhammad & Khorida (2016:73) menyatakan bahwa dalam ilmu psikologi, fantasi atau imajinasi adalah daya cipta untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas tanggapan-tanggapan yang telah ada. Anak usia dini, perkembangan imajinasi atau kreativitas anak masih terbatas. Karena, belum memperoleh pengalaman yang memadai dari lingkungannya. Ibid dalam Fadlillah & Khorida (2016:74) menyatakan bahwa anak yang kreatif adalah anak yang mampu memunculkan ide-ide atau gagasan baru yang memiliki manfaat, minimal

untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa kreativitas berkorelasi positif dengan kebebasan.

Sholeh & Abu dalam Muhammad & Khorida membagi perkembangan imajinasi (fantasi) atau kreativitas anak dapat dibedakan menjadi dua.

1. Fantasi terpeimpin (tuntunan), yaitu timbulnya fantasi disebabkan adanya kesan setelah menggapai hasil ciptaan orang lain atau tuntutan oleh karya orang lain tersebut.
2. Fantasi mencipta, yaitu timbulnya fantasi seseorang yang muncul karena kekuatan atau potensi yang ada pada dirinya secara murni tanpa adanya tuntutan dari luar.

Charlotte Buhler dalam Muhammad & Khorida (2016:74) , membagi tahap perkembangan imajiansi anak menjadi beberapa tahap, antara lain;

1. Usia 0;0-4;0 tahun, masa cerita struwelpeter.

Yaitu, anak-anak senang terhadap cerita anak-anak nakal, rambut panjang, pakaia kumal, kuku panjang, dan lain-lain. Pada masa ini anak tidak menghiraukan tentang kondisi lingkungan. Ia senang mementingkan dirinya sendiri.

2. Usia 4;0-8;0 tahun, masa cerita khayal.

Yaitu, anak banyak dipengaruhi oleh daya khayalnya, apa yang dikhayalkan itu adalah kondisi sebenarnya. Jadi, masa ini sangat senang pada cerita khayal atau dongeng. Walaupun cerita tersebut diulang-ulang, anak

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan buku cerita *ksatria* untuk menanamkan nilai karakter kepemimpinan anak usia dini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan dalam karakter kepemimpinan anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan *treatment* metode bercerita buku cerita *ksatria*.
2. Buku cerita *ksatria* berpengaruh dalam menanamkan nilai karakter kepemimpinan dengan adanya perubahan perilaku anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi lembaga dan pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk lembaga dan pendidik dalam mengenalkan nilai karakter kepemimpinan melalui *ksatria book* atau dengan cerita tentang karakter kepemimpinan yang lebih berinovasi lagi supaya lebih optimal. Ketersediaan buku cerita anak juga

perlu ditingkatkan lagi, dengan menambah buku cerita anak yang mengandung nilai karakter.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang mengenalkan nilai karakter kepemimpinan pada anak usia dini diharapkan dapat memperdalam dan memperluas kajian maupun referensi mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai karakter kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Arsyad, Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dari Anki N, dan Aditya Bayu A. 2011. *The Gift for Children Mencetak si Buah Hati Berkarakter Pemimpin*. Yogyakarta: Citra Media.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2011. *Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*.
- Djaenuri, M Aries. 2015. *Kepemimpinan, Etika, & Kebijakan Pemerintahan*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Doni, A Kusuma. 2006. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak Persoalan Genre*. *Jurnal Humaniora Vol.16, No. 2*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Nuraini. 2014. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Pedagogy vol.1 no.2*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram.
- Hafizh, Alwin. 2015. *Youth Leadership Kiat Pemuda Dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Hamidah, Mimin. 2017. "Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek". *Jurnal Tunas Siliwangi vol.3 no.1 hal 21-37*. Universitas Pendidikan.
- Hudhana, Winda Dwi. 2015. *Unsur Intrinsik Cerita Anak untuk pendidikan karakter anak*. *Seminar Nasional*. Surakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak (6th Ed)*. Indonesia: Erlangga.
- Ikawati, dkk. 2018. *Digital Media Dongeng Berbasis Animasi Untuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. *Seminar Nasional*. Universitas Widyagama Malang.
- K Muryanto A, dan Aqeela Nirwasita F. 2012. *Realitas Kehidupan dalam cerita anak*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Kementerian Pendidikan Nasional tahun. 2011. *Pendidikan Karakter*.

- Karnes A. Frances dan Elizabeth Shaunessy. 2004. *Instruments For Measuring Leadership In Children And Youth. Vol. 27, No.1.* Winter.
- Khorida Lilif M, dan Muhammad Fadlillah. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latifah, dkk. 2018. “Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Oleh Guru di Lembaga PAUD Adzkia III Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang”. *Jurnal pendidikan luar sekolah vol.1 no.1.* Universitas Negeri Padang.
- Lickona, Thomas. 2012. *The Miracle Of Story Telling.* Jakarta Timur: Bestari Buana Murni.
- Liliani, Else. 2010. “Pemanfaatan Sastra Anak Sebagai Media Mitigasi Bencana”. *Jurnal Penelitian Humaniora vol 15 no 1.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursyaidah. 2016. “Efektivitas Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Berbasis Islam dalam Membina Akhlak Siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan”. *Jurnal Tazkir vol 2 no 1.* IAIN Padangsidempuan.
- Purwanto, dkk. 2017. “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan”. *Vol 2.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter.*
- Quarterly Palmer dan Merrill. 2014. *Gene-Environment Interplay Between Number Of Friends And Prosocial Leadership Behavior In Children. Vol.60, No. 2.* Wayne State University.
- Rakhimahwati. 2014. *Character Development Through dance learning in an early childhood setting. Journal ijecess.* Semarang University.
- Rifki, Senny. <http://sennyrifki.blogspot.com/>. Diunduh pada tanggal 24 desember 2018.
- Rosalina, Anita. 2011. “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain”. *Jurnal PSYCHO IDEA, Tahun 9 no.1.* Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sari Devi D N, dan Siti Fajryana F. 2015. *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pg Paud Vol. 2, No. 2.* Universitas Trunojoyo Madura.
- Silahuudin. 2017. “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini”. *vol. III no. 2.* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

- Suprpti, dkk. 2016. “Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia”. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol 1 (1), 1-6.
- Sutama, dkk. 2013. “ Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak Yang Mengandung Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja”. *e-Journal Program Pascasarjana vol 2*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ulutas Ilkay, dan Fethi Nuran. 2016. “Using Story Books As A Character Education Tools”. *Journal of Education and Praticce*. Vol.7 no 15. Ankara University & Konya University.
- UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003). Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Zubaida. 2016. “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”. *Jurnal Madaniyah vol 1*.
- Zubaidah, Enny. 2016. *Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Menulis Cerita Anak Melalui Strategi Menulis Terbimbing*. Jurnal Takzir Vol.02, No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta.